

ISIM NAKIRAH DAN ISIM MA'RIFAH SEBAGAI UNSUR PENENTU MAKNA DALAM BAHASA ARAB

M. Faisal Eriza, Muhammad Solihin Pranoto*, Nurul Rahmadhani, Kyra Alfia
Yusni, Ririn Ariyanti, Putri Dewi Alifia

muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

*Keywords: Isim Nakirah, Isim
Ma'rifah, Meaning, Arabic,
Nahwu.*

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is
an open-access article
distributed under the terms
of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Isim is one of the main elements in the structure of the Arabic language that plays an important role in the formation of meaning. In the study of grammar, isim is divided into two main categories, namely isim nakirah and isim ma'rifah. The differences between these two types of isim are not only grammatical, but also have significant semantic and pragmatic implications in determining the meaning of an utterance or text. This article aims to examine the role of isim nakirah and isim ma'rifah as elements that determine meaning in Arabic from the perspective of classical grammar, modern Arabic linguistics, and their implications in Arabic language learning. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The results of the study indicate that the use of isim nakirah and isim ma'rifah influences the clarity of reference, the specificity of meaning, information structure, and discourse strategies in Arabic.

INTRODUCTION

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem gramatikal yang kompleks dan sistematis. Kompleksitas tersebut tampak jelas dalam klasifikasi kata, khususnya isim, yang menjadi salah satu unsur utama dalam pembentukan struktur dan makna kalimat. Dalam ilmu nahwu, isim tidak hanya dipahami sebagai penanda benda atau konsep, tetapi juga sebagai unsur yang berperan menentukan kejelasan dan kekhususan makna suatu tuturan.

Salah satu pembagian mendasar dalam kajian isim adalah perbedaan antara isim nakirah dan isim ma'rifah. Isim nakirah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat umum dan tidak tertentu, sedangkan isim ma'rifah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang telah jelas dan spesifik. Menurut Al-Ghalayaini (2018), perbedaan ini memiliki dampak langsung terhadap pemahaman makna kalimat bahasa Arab, baik dalam konteks gramatikal maupun semantik.

Dalam penggunaan bahasa Arab, baik pada teks klasik seperti Al-Qur'an dan karya sastra Arab maupun pada bahasa Arab modern, pemilihan antara isim nakirah dan isim ma'rifah bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan. Pemilihan tersebut berkaitan erat dengan konteks wacana, tujuan komunikasi, dan strategi penyampaian makna. Kesalahan dalam memahami atau menggunakan kedua jenis isim ini dapat menyebabkan kesalahpahaman makna secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, konsep isim nakirah dan isim ma'rifah sering kali dianggap sebagai materi dasar, namun dalam praktiknya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai peran kedua jenis isim tersebut sebagai unsur penentu makna dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep isim nakirah dan isim ma'rifah serta perannya dalam penentuan makna bahasa Arab secara komprehensif.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai isim dalam bahasa Arab telah lama menjadi fokus utama dalam tradisi nahwu klasik. Sibawaihi menempatkan isim sebagai unsur fundamental dalam sistem gramatikal bahasa Arab karena berfungsi sebagai penanda makna dan struktur kalimat (Carter, 2006). Dalam kerangka ini, pembagian isim ke dalam kategori nakirah dan ma'rifah dipandang sebagai dasar dalam memahami sistem referensi bahasa Arab.

Ibnu Mālik melalui *Alfiyyah* menegaskan bahwa pemahaman terhadap isim, khususnya perbedaan antara nakirah dan ma'rifah, merupakan prasyarat penting dalam analisis sintaksis bahasa Arab. Menurut Ibnu 'Aqīl (2019), pembagian ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membawa implikasi semantik yang memengaruhi makna ujaran dan kejelasan referensi.

Al-Ghalayainī (2018) menjelaskan bahwa isim nakirah digunakan untuk menunjukkan makna umum dan tidak terbatas, sementara isim ma'rifah berfungsi untuk memperjelas dan membatasi referensi. Pemilihan antara keduanya sangat dipengaruhi oleh konteks wacana dan tujuan komunikatif penutur. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep nakirah dan ma'rifah tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa. Dalam perspektif linguistik Arab modern, perbedaan antara isim nakirah dan isim ma'rifah dikaitkan dengan konsep *definiteness* dan struktur informasi. Ryding (2014) menyatakan bahwa tingkat kejelasan referensi suatu nomina berpengaruh terhadap cara informasi diperkenalkan, dipertahankan, dan dikembangkan dalam wacana. Versteegh (2014) menambahkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem definiteness yang kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh bentuk gramatikal, tetapi juga oleh konteks pragmatik.

Penelitian dalam bidang pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa konsep isim nakirah dan isim ma'rifah sering menjadi sumber kesalahan bagi pembelajar. Mahmud (2017) menemukan bahwa pembelajar bahasa Arab cenderung memahami konsep ini secara mekanis berdasarkan tanda alif-lām atau tanwin, tanpa memperhatikan implikasi makna dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, Al-Khuli (2001) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran isim nakirah dan isim ma'rifah agar pemahaman peserta didik menjadi lebih komprehensif.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa kajian isim nakirah dan isim ma'rifah telah berkembang dari pendekatan nahwu klasik menuju pendekatan linguistik modern dan pedagogis, sehingga relevan untuk dikaji sebagai unsur penentu makna dalam bahasa Arab.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab nahwu klasik, buku linguistik Arab modern, serta hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik isim nakirah dan isim ma'rifah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep, fungsi, dan implikasi penggunaan isim nakirah dan isim ma'rifah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji peran kedua jenis isim tersebut dalam penentuan makna bahasa Arab secara sistematis dan deskriptif.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Isim Nakirah dalam Penentuan Makna

Isim nakirah berperan penting dalam menyampaikan makna yang bersifat umum dan belum spesifik. Penggunaan isim nakirah sering ditemukan pada tahap awal wacana untuk memperkenalkan suatu objek atau konsep baru. Al-Ghalayaini (2018) menyatakan bahwa fungsi ini memungkinkan penutur untuk membuka ruang makna yang luas tanpa membatasi referensi.

Selain itu, isim nakirah juga digunakan untuk menyampaikan makna generalisasi, terutama dalam pernyataan hukum, kaidah, atau prinsip umum. Ryding (2014) menjelaskan bahwa penggunaan isim nakirah dalam konteks ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut berlaku secara universal dan tidak terbatas pada individu tertentu.

Peran Isim Ma'rifah dalam Penentuan Makna

Isim ma'rifah berfungsi untuk memperjelas dan membatasi makna. Dengan menggunakan isim ma'rifah, penutur memastikan bahwa mitra tutur dapat mengidentifikasi referensi yang dimaksud secara tepat. Ibnu 'Aqil (2019) menegaskan bahwa fungsi utama isim ma'rifah adalah menghilangkan ambiguitas makna dalam ujaran.

Dalam teks keagamaan dan sastra Arab, penggunaan isim ma'rifah sering bertujuan untuk memberikan penegasan dan pengkhususan makna. Hal ini menunjukkan bahwa isim ma'rifah memiliki fungsi semantik dan pragmatik yang kuat dalam bahasa Arab.

Peralihan dari Isim Nakirah ke Isim Ma'rifah dalam Wacana

Salah satu fenomena penting dalam bahasa Arab adalah peralihan dari isim nakirah ke isim ma'rifah dalam satu wacana. Peralihan ini mencerminkan perkembangan informasi dari tahap pengenalan menuju tahap penegasan.

Hasan (2009) menyatakan bahwa pola ini merupakan strategi linguistik untuk menjaga koherensi dan kesinambungan wacana.

Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah dalam Teks Al-Qur'an

Dalam teks Al-Qur'an, penggunaan isim nakirah dan isim ma'rifah memiliki tujuan makna yang mendalam. Isim nakirah sering digunakan untuk menunjukkan keagungan, ketidakberhinggaan, atau generalisasi makna, sedangkan isim ma'rifah digunakan untuk penegasan dan pengkhususan (Hasan, 2009). Ibnu 'Aqil (2019) menegaskan bahwa pemahaman perbedaan ini sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam Bahasa Arab Modern

Dalam bahasa Arab modern, penggunaan isim nakirah dan isim ma'rifah tetap mempertahankan fungsi dasarnya. Badawi, Carter, dan Gully (2016) menyatakan bahwa dalam teks jurnalistik dan akademik, penggunaan kedua jenis isim tersebut berperan penting dalam pengelolaan informasi dan kejelasan makna.

Implikasi Pembelajaran Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap isim nakirah dan isim ma'rifah sangat penting. Mahmud (2017) menunjukkan bahwa kesalahan dalam membedakan kedua jenis isim ini sering menyebabkan kesalahan pemahaman teks. Oleh karena itu, Al-Khuli (2001) menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan analisis wacana dalam pengajaran konsep ini.

Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah dalam Perspektif Semantik

Dalam kajian semantik bahasa Arab, isim nakirah dan isim ma'rifah dipahami sebagai penanda tingkat kejelasan makna dan cakupan referensi. Isim nakirah memiliki kecenderungan untuk menyampaikan makna yang bersifat luas, tidak terbatas, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Sebaliknya, isim ma'rifah berfungsi untuk membatasi makna dan mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar pada referensi tertentu yang telah diketahui atau diasumsikan diketahui. Hasan (2009) menjelaskan bahwa penggunaan isim nakirah dalam struktur kalimat sering dimaksudkan untuk membangun makna konseptual yang bersifat umum. Makna tersebut kemudian dapat dipersempit melalui konteks atau melalui peralihan ke bentuk ma'rifah. Dengan demikian, perbedaan antara nakirah dan ma'rifah tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga mencerminkan strategi semantik dalam penyampaian pesan.

Dalam analisis semantik modern, perbedaan ini berkaitan dengan konsep *specificity* dan *referentiality*. Ryding (2014) menyatakan bahwa nomina indefinit (nakirah) cenderung bersifat non-referensial pada tahap awal wacana, sedangkan nomina definit (ma'rifah) bersifat referensial dan berfungsi mempertahankan kesinambungan makna. Hal ini menunjukkan bahwa isim nakirah dan isim ma'rifah memainkan peran penting dalam pengelolaan makna dalam wacana bahasa Arab.

Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah dalam Perspektif Pragmatik

Dari sudut pandang pragmatik, pemilihan antara isim nakirah dan isim ma'rifah berkaitan erat dengan maksud penutur dan konteks komunikasi. Penggunaan isim nakirah dapat mencerminkan sikap ketidakpastian, ketidaktahuan, atau bahkan strategi untuk merendahkan atau mengagungkan suatu objek. Sebaliknya, penggunaan isim ma'rifah sering kali menunjukkan penegasan, kepastian, dan kedekatan makna antara penutur dan mitra tutur.

Versteegh (2014) menegaskan bahwa dalam banyak teks Arab, khususnya teks keagamaan dan sastra, peralihan antara nakirah dan ma'rifah digunakan sebagai alat retorik untuk memengaruhi persepsi pembaca. Penggunaan isim nakirah dapat menciptakan efek ketegangan atau rasa ingin tahu, sedangkan penggunaan isim ma'rifah memberikan efek kepastian dan penegasan makna. Dalam wacana argumentatif, isim ma'rifah sering digunakan untuk merujuk pada konsep-konsep yang telah disepakati bersama, sedangkan isim nakirah digunakan untuk memperkenalkan gagasan baru. Pola ini menunjukkan bahwa pembedaan nakirah dan ma'rifah memiliki fungsi pragmatik yang sangat penting dalam komunikasi bahasa Arab.

Analisis Kesalahan Penggunaan Isim Nakirah dan Ma'rifah oleh Pembelajar

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, kesalahan dalam membedakan isim nakirah dan isim ma'rifah merupakan salah satu kesalahan yang paling sering ditemukan. Mahmud (2017) menyebutkan bahwa pembelajar sering kali hanya berfokus pada tanda alif-lām atau tanwin tanpa memahami implikasi makna dari penggunaan kedua bentuk tersebut. Kesalahan umum yang sering terjadi meliputi penggunaan isim ma'rifah pada konteks yang seharusnya menggunakan nakirah, serta sebaliknya. Kesalahan ini menyebabkan makna kalimat menjadi tidak tepat atau terasa janggal secara semantik. Selain itu, pembelajar juga sering gagal memahami peralihan dari nakirah ke ma'rifah dalam satu wacana, sehingga kesulitan dalam mengikuti alur informasi dalam teks.

Analisis kesalahan ini menunjukkan bahwa pengajaran isim nakirah dan ma'rifah tidak cukup dilakukan melalui penjelasan kaidah gramatikal semata. Diperlukan pendekatan yang menekankan pemahaman makna, konteks, dan fungsi komunikatif dari kedua jenis isim tersebut.

Perbandingan Isim Nakirah dan Ma'rifah dengan Bahasa Lain

Kajian perbandingan menunjukkan bahwa konsep definiteness dalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kejelasan referensi sering disampaikan melalui konteks atau kata penunjuk, bukan melalui perubahan bentuk nomina. Ryding (2014) menyatakan bahwa perbedaan sistem ini menjadi salah satu faktor utama kesulitan pembelajar non-Arab dalam memahami isim nakirah dan ma'rifah. Oleh karena itu, pendekatan kontrastif dapat membantu pembelajar memahami keunikan sistem bahasa Arab dan mengurangi kesalahan penggunaan.

Pendekatan ini juga memperkuat argumen bahwa isim nakirah dan isim ma'rifah merupakan unsur penentu makna yang khas dalam bahasa Arab dan tidak dapat disamakan secara langsung dengan sistem bahasa lain.

Sintesis Keseluruhan Pembahasan

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat ditegaskan bahwa isim nakirah dan isim ma'rifah bekerja secara sistematis dalam membangun makna bahasa Arab. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal, tetapi juga sebagai alat semantik dan pragmatik yang menentukan arah dan kejelasan makna suatu wacana.

Nahwu klasik memberikan landasan kaidah yang kuat mengenai perbedaan nakirah dan ma'rifah, sementara linguistik modern memperluas kajian tersebut melalui analisis semantik, pragmatik, dan wacana. Sintesis kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap peran isim dalam bahasa Arab.

Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam Teks Sastra Arab

Dalam karya sastra Arab, baik puisi maupun prosa, penggunaan isim nakirah dan isim ma'rifah memiliki fungsi estetik dan retorik yang sangat kuat. Penyair dan pengarang Arab kerap memanfaatkan perbedaan kedua bentuk isim ini untuk membangun suasana, memperkuat imaji, dan mengarahkan interpretasi pembaca terhadap makna teks. Menurut Versteegh (2014), pilihan bentuk nomina dalam sastra Arab jarang bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan maksud artistik tertentu. Isim nakirah dalam teks sastra sering digunakan untuk

menciptakan kesan misteri, ketidakpastian, atau keluasan makna. Dengan tidak menyebutkan referensi secara spesifik, pengarang memberikan ruang interpretasi yang lebih luas kepada pembaca. Dalam puisi Arab klasik, penggunaan isim nakirah juga kerap berfungsi untuk mengagungkan sesuatu atau menimbulkan kesan keabadian dan universalitas.

Sebaliknya, isim ma'rifah dalam teks sastra digunakan untuk memberikan penekanan dan kejelasan makna. Penggunaan bentuk ma'rifah menandakan bahwa objek atau konsep yang dimaksud memiliki kedudukan penting dalam teks. Hasan (2009) menjelaskan bahwa peralihan dari isim nakirah ke isim ma'rifah dalam teks sastra sering kali mencerminkan perkembangan emosi atau fokus naratif pengarang.

Dengan demikian, analisis isim nakirah dan isim ma'rifah dalam sastra Arab menunjukkan bahwa kedua bentuk tersebut tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berperan penting dalam membangun makna estetik dan interpretatif.

Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam Analisis Wacana

Dalam kajian analisis wacana, isim nakirah dan isim ma'rifah dipahami sebagai perangkat linguistik untuk mengelola informasi dan perhatian pembaca atau pendengar. Pemilihan antara bentuk nakirah dan ma'rifah mencerminkan strategi penutur dalam memperkenalkan, mempertahankan, dan menutup suatu topik pembicaraan.

Ryding (2014) menyatakan bahwa dalam wacana bahasa Arab, informasi baru umumnya diperkenalkan melalui bentuk nakirah, sedangkan informasi lama atau yang telah diketahui dirujuk kembali menggunakan bentuk ma'rifah. Pola ini berfungsi untuk menjaga koherensi dan kesinambungan wacana.

Dalam wacana argumentatif dan akademik, isim ma'rifah sering digunakan untuk merujuk pada konsep-konsep kunci yang telah didefinisikan sebelumnya, sedangkan isim nakirah digunakan untuk memperkenalkan gagasan baru atau hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nakirah dan ma'rifah memiliki peran strategis dalam struktur informasi teks ilmiah bahasa Arab.

Pendekatan analisis wacana ini memperkuat pandangan bahwa isim nakirah dan isim ma'rifah merupakan unsur penentu makna yang bekerja pada level teks, bukan hanya pada level kalimat.

Relevansi Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam Pengajaran Bahasa Arab Kontemporer

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer, pemahaman terhadap isim nakirah dan isim ma'rifah menjadi semakin penting seiring dengan

meningkatnya kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan berbasis teks. Pengajaran yang hanya menekankan pada hafalan kaidah tanpa pemahaman makna sering kali tidak mampu menghasilkan kompetensi berbahasa yang utuh. Al-Khuli (2001) menegaskan bahwa pengajaran nahwu, termasuk materi isim nakirah dan ma'rifah, harus diintegrasikan dengan keterampilan membaca dan menulis agar peserta didik mampu memahami fungsi nyata kaidah dalam teks. Mahmud (2017) juga menekankan pentingnya latihan analisis teks autentik untuk membantu peserta didik memahami peran isim dalam pembentukan makna.

Dengan demikian, kajian isim nakirah dan isim ma'rifah tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga relevan secara praktis dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Arab di era modern.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Isim nakirah dan isim ma'rifah merupakan unsur penting dalam bahasa Arab yang berperan sebagai penentu makna. Isim nakirah digunakan untuk menyampaikan makna yang bersifat umum dan tidak spesifik, sedangkan isim ma'rifah berfungsi untuk memperjelas dan membatasi makna. Perbedaan kedua jenis isim tersebut tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga memiliki implikasi semantik dan pragmatik yang signifikan.

Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isim nakirah dan isim ma'rifah sangat penting dalam analisis bahasa Arab, baik dalam konteks teoretis maupun praktis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

REFERENCES

- Al-Ghalayaini, M. (2018). *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Hasyimī, A. (2015). *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khuli, M. A. (2001). *Asālīb Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Dār al-Falāh.
- Aziz, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nahwu dan Konteks*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Badawi, E. S., Carter, M. G., & Gully, A. (2016). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Carter, M. G. (2006). *Sibawayhi*. London: I.B. Tauris.
- Hasan, T. (2009). *Al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma‘nāhā wa Mabnāhā*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Ibnu ‘Aqīl. (2019). *Syarḥ Ibnu ‘Aqīl ‘alā Alfiyyah Ibni Mālik*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Ibnu Mālik. (2004). *Alfiyyah Ibni Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Mahmud, A. H. (2017). *Tahlīl al-Akhtā’ al-Lughawīyyah fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Ryding, K. C. (2014). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2014). *Arabic: A Linguistic Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syahatah, H. (2016). *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wright, W. (2001). *A Grammar of the Arabic Language*. Cambridge: Cambridge University Press.